



**RITUS *KESEWIAN* MASYARAKAT ADAT LEWAT-
MANGGARAI BARAT DAN PERBANDINGANNYA DENGAN
SAKRAMEN TOBAT DALAM GEREJA KATOLIK**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh

PATRISIUS TONCE JOSMALU

NPM: 22.75.7380

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKONOLOGI KREATIF
LEDALERO**

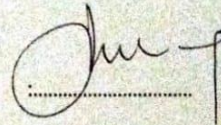
2026

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

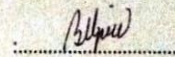
1. Nama : Patrisius Tonce Josmalu
2. NPM : 22.75.7380
3. Judul : Ritus *Kesewiang* Masyarakat Adat Lewat-Manggarai Barat dan Perbandingannya dengan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik

4. Pembimbing

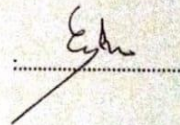
1. Dr. Alexander Jebadu
(Penanggungjawab)



2. Dr. Bernardus Boli Ujan



3. Ignasius Ledot, S.Fil., Lic.



5. Tanggal diterima

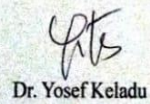
: 2 September 2025

6. Mengesahkan

7. Mengetahui

Wakil Rektor I

Rektor IFTK Ledalero



Dr. Yosef Keladu



Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada
15 Mei 2026

Mengesahkan
INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

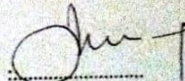


Rektor

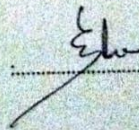
Prof. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI:

1. Dr. Alexander Jebadu
2. Dr. Bernardus Boli Ujan
3. Ignasius Ledot, S. Fil., Lic.







PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

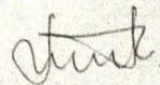
Nama : Patrisius Tonce Josmalu
NPM : 22.75.7380
Tahun Terdaftar : 2022
Program Studi : Ilmu Filsafat
Fakultas : Filsafat

menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya dari penulis sendiri dan bukan tulisan plagiat dari tulisan yang ditulis oleh penulis atau institusi lain. Semua karya orang lain yang dicantumkan atau dirujuk dalam skripsi ini telah disertakan dengan sumber kutipan, yang dicantumkan penulis dalam catatan kaki dan daftar pustaka. Dengan ini, skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri.

Apabila kemudian hari ditemukan bukti plagiarisme dalam karya tulis ini, maka saya bersedia menerima sanksi dan hukuman akademik yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh penulis.

Ledakero, 15 Mei 2026

Yang menyatakan



Patrisius Tonce Josmalu

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif
Ledalero, saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Patrisius Tonce Josmalu

NPM : 22.75.7380

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul:

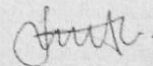
Ritus Kesewiang Masyarakat Adat Lewat-Manggarai Barat dan Perbandingannya dengan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero, Maumere

Pada tanggal : 15 Mei 2026

Yang Menyatakan



Patrisius Tonce Josmalu

KATA PENGANTAR

Manusia selalu hidup dalam kebudayaannya sendiri. Bahkan manusia itu sendiri hidup dari kebudayaan. Melalui kebudayaan, manusia tidak hanya menimba banyak keahlian dalam hidup, tetapi juga menimba banyak nilai dan pandangan hidup. Nilai dan pandangan hidup itulah yang sering digunakan oleh manusia untuk melihat dan menafsirkan realitas. Penafsiran terhadap realitas membentuk pemahaman dan tingkah laku manusia itu sendiri dalam kelompok masyarakat. Salah satu bentuk tingkah laku manusia yang dihasilkan dari pencerapan terhadap realitas adalah diadakannya suatu ritus tertentu. Salah satu ritus, yang dihidupi oleh suatu kelompok masyarakat adalah Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat, Manggarai Barat.

Ritus *Kesewiang* merupakan ritus pembersihan diri dari noda dosa, sebelum mengikuti upacara *penti*. Masyarakat adat Lewat meyakini bahwa, kehadiran mereka dalam upacara *penti* mengharuskan mereka untuk membersihkan diri dari noda dosa. Lebih dari pada itu, masyarakat adat Lewat juga meyakini bahwa diri mereka penuh dengan noda dosa. Oleh karena itu, pembersihan terhadap noda dosa menjadi suatu tindakan yang sangat penting, sehingga tidak menodai upacara *penti* yang sakral.

Selain sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat adat Lewat juga merupakan umat Katolik. Dalam Gereja Katolik semangat untuk membersihkan diri dari noda dosa juga terwujud dalam Sakramen Tobat. Dalam hal ini, Sakramen Tobat merupakan sarana atau media untuk membersihkan manusia dari noda dosa yang melekat di dalam dirinya. Dengan demikian, selain mempraktikkan Ritus *Kesewiang*, masyarakat adat Lewat juga menghayati dan menghidupi Sakramen Tobat dalam kehidupan sebagai umat Kristiani. Tulisan ilmiah ini pun berusaha untuk mempresentasikan perbandingan antara Ritus *Kesewiang* dan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik.

Namun sebelum menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak akan selesai tanpa kuasa Tuhan. Untuk itu pujian yang tinggi bagi yang Maha Kuasa atas bimbingan dan berkat-Nya melalui pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Berkat bimbingan dan tuntunan

mereka penulis boleh menyelesaikan tulisan ini. Secara khusus penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada:

Pertama, pimpinan tertinggi lembaga IFTk Ledalero, Prof. Dr. Otto Gusti Madung selaku Rektor IFTK Ledalero dan Dr. Yosef Keladu yang telah memberikan fasilitas untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ilmiah ini.

Kedua, kepada Dr. Alexander Jebadu selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing dan menuntun penulis dalam menyelesaikan tulisan ilmiah ini. Penulis menyadari akan kebesaran dan kemurahan hati dari Dr. Alexander Jebadu dalam membimbing penulisan karya ilmiah ini. Selain itu penulis juga menyadari akan keluasan ilmu dan wawasan dari Dr. Alexander Jebadu, sehingga dapat membantu penulis dalam memahami budaya Manggarai. Tanpa bantuan dan bimbingan yang penuh sabar dari beliau penulisan karya ilmiah ini tidak akan pernah selesai. Penulis berharap semoga Dr. Alexander Jebadu tetap diberi kesehatan dan kelancaran dalam segala usaha dan karyanya setiap hari. Semoga dengan itu, Dr. Alexander Jebadu dapat membagi wawasan dan pengetahuannya yang amat luas, terlebih khusus terkait dengan budaya Manggarai bagi generasi muda Manggarai, sehingga generasi muda Manggarai dapat memahami budaya Manggarai dengan lebih baik.

Ketiga, kepada Dr. Bernardus Boli Ujan selaku dosen penguji yang telah sudi membaca dan menguji, mengkritik maupun memberikan masukan bagi tulisan skripsi ini. Penulis menyadari akan kekurangan tulisan dalam skripsi ini, sehingga segala kritikan dan masukan dari dosen penguji dapat menambal kekurangan yang ada.

Keempat, kepada kedua orang tua, Bapa Damasus Joman dan Mama Rofina Sima yang telah mendukung penulis, baik dalam bentuk doa maupun material. Bagi penulis, kedua orang tua adalah fondasi yang telah menguatkan perjalanan pendidikan dari penulis, sehingga penulis boleh berada pada fase yang terakhir ini. Melalui dukungan yang telah diberikan penulis akhirnya boleh melangkah hingga sejauh ini. Pengorbanan mereka telah menjadi bukti dari cinta yang tulus, yang tidak hanya diberikan secara setengah-setengah.

Kelima, kepada keempat saudara dan saudari penulis, Kakak Imelda Ismawati, Kakak Maria Asri Dianati, Kakak Anastasia Susilasti dan Kakak Venansius Yosafat D'joman yang telah memberikan dukungan kepada penulis dengan cara mereka masing-masing. Bagi penulis, mereka adalah belahan jiwa yang lain, bagian dari diri penulis. Mereka telah memberikan contoh dan model yang baik bagi penulis, sehingga penulis boleh belajar dan menimba banyak hal dari mereka.

Keenam, kepada teman angkatan, “FORTEZA 66” yang telah berjalan bersama penulis, baik sebagai calon imam di Seminari Tinggi Ritapiret maupun sebagai mahasiswa IFTK Ledalero. Kehadiran teman-teman angkatan telah memberikan semangat juang tersendiri bagi penulis untuk terus berjuang dan bertahan baik dalam jalan panggilan khusus sebagai calon imam, maupun dalam menyelesaikan studi strata 1 di IFTK Ledalero. Berkat diskusi, masukan dan saran dari teman-teman angkatan penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Ritapiret, 26 April 2026

Patrisius Tonce Josmalu

ABSTRAK

Patrisius Tonce Josmalu, 22.75.7380. **Ritus *Kesewiang* Masyarakat Adat Lewat-Manggarai Barat dan Perbandingannya dengan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik.** Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2026.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Yang pertama, untuk memperkenalkan Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat, Manggarai Barat sebagai media pembersihan diri dari noda dosa. Yang kedua untuk menjelaskan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik. Yang ketiga untuk melihat perbandingan antara Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat dan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik.

Untuk mencapai tujuan di atas, metode yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif ini, penulis mencoba mendeskripsikan hasil temuan studi dengan penjelasan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan melakukan studi lapangan, melalui metode wawancara terhadap informan-informan utama. Sementara untuk sumber sekunder, penulis mencoba untuk menganalisis sumber-sumber bacaan yang relevan melalui pembacaan terhadap buku, jurnal, kamus maupun terhadap dokumen-dokumen tertentu. Penulis kemudian mengkolaborasikan kedua sumber tersebut, sehingga dapat menghasilkan pemahaman terkait dengan Ritus *Kesewiang* dan Sakramen Tobat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat dan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua unsur kebudayaan ini dilihat sebagai sarana untuk membersihkan diri dari noda dosa. Persamaan antara Ritus *Kesewiang* dan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik dapat ditemukan dalam dimensi personal dan komunal dalam mekanisme upacara Ritus *Kesewiang* dan dalam tata perayaan Sakramen Tobat, dimensi religius dan ekologis, materi dan forma upacara, mekanisme upacara dan tata perayaan Sakramen Tobat, alasan di balik upacara dan dalam hubungannya dengan dosa. Sementara perbedaan antara Ritus *Kesewiang* dan Sakramen Tobat ditunjukkan dalam penerima pengakuan, pemimpin upacara, intensitas peran, ruang lingkup pelaksanaan upacara dan dalam kurban keselamatan. Selain persamaan dan perbedaan yang telah ditunjukkan, Ritus *Kesewiang* dan Sakramen Tobat juga memiliki makna yang perlu diperbandingkan. Setidaknya terdapat lima makna Ritus *Kesewiang* dan Sakramen Tobat yang diperbandingkan, yaitu pertobatan, ungkapan permohonan, penghargaan terhadap alam, mempererat tali persaudaraan dan penguatan identitas. Persamaan dan perbedaan yang telah ditunjukkan menunjukkan bahwa Ritus *Kesewiang* dan Sakramen Tobat dalam pelaksanaannya tidaklah bersifat opsional. Pelaksanaan Sakramen Tobat tidak menghilangkan Ritus *Kesewiang* dalam kehidupan masyarakat adat Lewat. Begitu pun sebaliknya.

Kata Kunci: Ritus *Kesewiang*, Masyarakat Adat Lewat-Manggarai Barat, Sakramen Tobat.

ABSTRACT

Patrisius Tonce Josmalu, 22.75.7380. The *Kesewiang* Ritual of the Lewat Indigenous Community, West Manggarai, and Its Comparison with the Sacrament of Penance in the Catholic Church. Undergraduate Thesis, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2026.

This study aims, first, to introduce the *Kesewiang* Ritual of the Lewat indigenous community in West Manggarai as a medium for cleansing oneself from the stain of sin; second, to explain the Sacrament of Penance in the Catholic Church; and third, to examine the comparison between the *Kesewiang* Ritual and the Sacrament of Penance.

To achieve these objectives, the author employs a qualitative approach with a descriptive method. Data are collected through field research, particularly via interviews with key informants. In addition, secondary sources such as books, journals, dictionaries, and relevant documents are analyzed. These sources are then integrated to provide a comprehensive understanding of both the *Kesewiang* Ritual and the Sacrament of Penance.

The results of this study show that the *Kesewiang* Ritual of the Lewat indigenous community and the Sacrament of Penance in the Catholic Church share both similarities and differences. Both are understood as means of purification from sin. Their similarities can be found in their personal and communal dimensions, religious and ecological aspects, the matter and form of the rites, the mechanisms of ritual performance and liturgical celebration, as well as the underlying reasons related to sin. The differences, however, are evident in the recipient of confession, the ritual leader, the intensity of roles, the scope of implementation, and the concept of salvific sacrifice. Furthermore, both practices carry comparable meanings, namely repentance, expressions of supplication, respect for nature, the strengthening of social bonds, and the reinforcement of identity. These similarities and differences indicate that neither the *Kesewiang* Ritual nor the Sacrament of Penance is optional in practice. The celebration of the Sacrament of Penance does not eliminate the *Kesewiang* Ritual in the life of the Lewat indigenous community, and vice versa.

Keywords: *Kesewiang* Ritual, Lewat Indigenous Community of West Manggarai, Sacrament of Penance.

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINAL	iv
LEMBARAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Metode Penulisan	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
 BAB II: RITUS <i>KESEWIANG</i> MASYARAKAT ADAT	
LEWAT	9
2.1. Mengenal Masyarakat Adat Lewat	9
2.1.1. Sejarah.....	10
2.1.2. Sistem Kepemerintahan Adat dan Fungsinya	13
2.1.3. Sistem Perkawinan dan Kekerabatan	15
2.1.4. Sistem Kepercayaan	17
2.1.4.1. Kepercayaan Terhadap Wujud Tertinggi	17
2.1.4.2. Kepercayaan Terhadap Para Leluhur	18
2.1.4.3. Kepercayaan Terhadap Roh-Roh Lain	19
2.1.5. Sistem Pertanian.....	19
2.2. Ritus <i>Kesewiang</i> Masyarakat Adat Lewat	20
2.2.1. Pengertian dan Tujuan.....	21
2.2.2. Konsep Dosa dalam Ritus <i>Kesewiang</i>	21

2.2.3. Bahan-Bahan Yang Digunakan	22
2.2.3.1. Ayam Berbulu Hitam (<i>Manuk Miteng</i>)	22
2.2.3.2. Ayam Berbulu Cokelat (<i>Manuk Lale</i>)	23
2.2.3.3. Ayam Berbulu Putih (<i>Manuk Bakok</i>)	23
2.2.3.4. Daun Pandan (<i>Re'a</i>).....	23
2.2.3.5. Tempurung dan Telur Eram Yang Tidak Menetas (<i>Leke Mata dan Ruha Lenang</i>).....	24
2.2.3.6. Telur Segar (<i>Ruha Ta'a</i>)	24
2.2.3.7. Tenda Altar	24
2.2.4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	25
2.2.4.1. Waktu Pelaksanaan.....	25
2.2.4.2. Tempat Pelaksanaan	25
2.2.5. Pihak-Pihak Yang Terlibat.....	26
2.2.6. Proses Pelaksanaan Ritus <i>Kesewiang</i>	26
2.2.6.1. Tahap Persiapan.....	26
2.2.6.2. Tahap Pelaksanaan	27
2.2.6.3. Tahap Penutup	30
2.3. Makna Ritus <i>Kesewiang</i>	32
Kesimpulan	33

BAB III: SAKRAMEN TOBAT GEREJA KATOLIK	35
3.1. Sakramen Tobat Secara Singkat	35
3.1.1. Pengertian Sakramen Tobat.....	35
3.1.2. Nama yang Disematkan kepada Sakramen Tobat	37
3.2. Sakramen Tobat dalam Kitab Suci	38
3.2.1. Sakramen Tobat dalam Perjanjian Lama.....	38
3.2.2. Sakramen Tobat dalam Perjanjian Baru	39
3.3. Pengertian Tentang Dosa	41
3.3.1. Dosa dalam Kitab Suci Perjanjian Lama	41
3.3.2. Dosa dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.....	43
3.3.3. Dosa Menurut Katekismus Gereja Katolik	46
3.4. Sejarah Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik	47

3.4.1. Zaman Gereja Bahari	47
3.4.2. Model Tobat Pribadi.....	48
3.4.3. Ajaran Resmi Gereja	50
3.4.3.1. Konsili Lateran.....	50
3.4.3.2. Konsili Trente.....	50
3.4.3.3. Konsili Vatikan II	51
3.5. Unsur-Unsur Sakramen Tobat	52
3.5.1. Sesal	52
3.5.2. Pengakuan	54
3.5.3. Silih	55
3.5.4. Absolusi.....	56
3.6. Peran-Peran dalam Sakramen Tobat	57
3.6.1. Bapa Pengakuan	57
3.6.2. Peniten.....	58
3.7. Tata Perayaan Sakramen Tobat.....	59
Kesimpulan	64

BAB IV: PRAKTIK RITUS <i>KESEWIANG</i> MASYARAKAT ADAT LEWAT DAN PERBANDINGANNYA DENGAN PRAKTIK SAKRAMEN TOBAT DALAM GEREJA KATOLIK	66
Pengantar	66
4.1. Perbandingan Nilai yang Terkandung dalam Ritus <i>Kesewiang</i> dan Nilai yang Terkandung dalam Sakramen Tobat.....	66
4.1.1. Persamaan dan Perbedaannya	66
4.1.2. Sakramen Tobat Sebagai Media Pembersihan Diri dari Noda Dosa	67
4.1.3. Melihat Kesamaan Ritus <i>Kesewiang</i> Masyarakat Adat Lewat dengan Sakramen Tobat sebagai Media Pembersihan Diri dari Noda Dosa.....	69
4.1.3.1. Dimensi Personal dan Komunal dalam Mekanisme Ritus <i>Kesewiang</i> dan dalam Tata Perayaan Sakramen	

Tobat.....	70
4.1.3.2. Dimensi Religius dan Ekologis Pertobatan dalam Ritus <i>Kesewiang</i> dan Sakramen Tobat.....	71
4.1.3.3. Mekanisme Upacara Ritus <i>Kesewiang</i> dan Tata Perayaan Sakramen Tobat.....	74
4.1.3.4. Alasan di Balik Upacara.....	77
4.1.3.5. Materi dan Forma.....	78
4.1.3.6. Hubungan dengan Dosa	79
4.2. Perbedaan Ritus <i>Kesewiang</i> dan Sakramen Tobat.....	80
4.2.1. Penerima Pengakuan	81
4.2.2. Intensitas Peran	82
4.2.3. Ruang Lingkup Pelaksanaan Upacara.....	83
4.2.4. Pemimpin Upacara	83
4.2.5. Kurban Keselamatan	84
4.3. Perbandingan Makna Ritus <i>Kesewiang</i> Masyarakat Adat Lewat dan Sakramen Tobat.....	85
4.3.1. Pertobatan.....	85
4.3.2. Ungkapan Permohonan	86
4.3.3. Mempererat Tali Persaudaraan.....	87
4.3.4. Penghargaan terhadap Alam.....	88
4.3.5. Penguatan Identitas Budaya	89
Kesimpulan	90
 BAB V: PENUTUP.....	92
5.1. Kesimpulan	92
5.2. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	100